

Fauna Indonesia



Volume 11, No. 1 Juni 2012



Accipiter trinotatus



Pusat Penelitian Biologi - LIPI
Bogor





Fauna Indonesia merupakan Majalah Ilmiah Populer yang diterbitkan oleh Masyarakat Zoologi Indonesia (MZI). Majalah ini memuat hasil pengamatan ataupun kajian yang berkaitan dengan fauna asli Indonesia, diterbitkan secara berkala dua kali setahun

ISSN 0216-9169

Redaksi

Mohammad Irham
Pungki Lupiyaningdyah
Nur Rohmatin Isnaningsih

Sekretariat

Yulianto
Yuni Apriyanti

Tata Letak

Yulianto

Alamat Redaksi

Bidang Zoologi Puslit Biologi - LIPI
Gd. Widyasatwaloka, Cibinong Science Center
Jl. Raya Jakarta-Bogor Km. 46 Cibinong 16911
Telp. (021) 8765056-64
Fax. (021) 8765068
E-mail: fauna_indonesia@yahoo.com

Foto sampul depan :

Accipiter trinotatus - Foto : Mohammad Irham

PEDOMAN PENULISAN

1. Redaksi FAUNA INDONESIA menerima sumbangan naskah yang belum pernah diterbitkan, dapat berupa hasil pengamatan di lapangan/ laboratorium atau studi pustaka yang terkait dengan fauna asli Indonesia yang bersifat ilmiah populer.
2. Naskah ditulis dalam Bahasa Indonesia dengan *summary* Bahasa Inggris maksimum 200 kata dengan jarak baris tunggal.
3. Huruf menggunakan tipe Times New Roman 12, jarak baris 1.5 dalam format kertas A4 dengan ukuran margin atas dan bawah 2.5 cm, kanan dan kiri 3 cm.
4. Sistematika penulisan:
 - a. Judul: ditulis huruf besar, kecuali nama ilmiah spesies, dengan ukuran huruf 14.
 - b. Nama pengarang dan instansi/ organisasi.
 - c. *Summary*
 - d. Pendahuluan
 - e. Isi:
 - i. Jika tulisan berdasarkan pengamatan lapangan/ laboratorium maka dapat dicantumkan cara kerja/ metoda, lokasi dan waktu, hasil, pembahasan.
 - ii. Studi pustaka dapat mencantumkan taksonomi, deskripsi morfologi, habitat perilaku, konservasi, potensi pemanfaatan dan lain-lain tergantung topik tulisan.
 - f. Kesimpulan dan saran (jika ada).
 - g. Ucapan terima kasih (jika ada).
 - h. Daftar pustaka.
5. Acuan daftar pustaka:

Daftar pustaka ditulis berdasarkan urutan abjad nama belakang penulis pertama atau tunggal.

 - a. Jurnal
Chamberlain. C.P., J.D. Blum, R.T. Holmes, X. Feng, T.W. Sherry & G.R. Graves. 1997. The use of isotope tracers for identifying populations of migratory birds. *Oecologia* 9:132-141.
 - b. Buku
Flannery, T. 1990. *Mammals of New Guinea*. Robert Brown & Associates. New York. 439 pp.
Koford, R.R., B.S. Bowen, J.T. Lokemoen & A.D. Kruse. 2000. Cowbird parasitism in grasslands and croplands in the Northern Great Plains. Pages 229-235 in *Ecology and Management of Cowbirds* (J. N.M. Smith, T. L. Cook, S. I. Rothstein, S. K. Robinson, and S. G. Sealy, Eds.). University of Texas Press, Austin.
 - c. Koran
Bachtiar, I. 2009. *Berawal dari hobi , kini jadi jutawan*. Radar Bogor 28 November 2009. Hal.20
 - d. internet
NY Times Online . 2007."Fossil find challenges man's timeline". Accessed on 10 July 2007 (<http://www.nytimes.com/nytonline/NYTO-Fossil-Challenges-Timeline.html>).

6. Tata nama fauna:

- a. Nama ilmiah mengacu pada ICZN (zoologi) dan ICBN (botani), contoh *Glossolepis incisus*, nama jenis dengan author *Glossolepis incisus* Weber, 1907.
- b. Nama Inggris yang menunjuk nama jenis diawali dengan huruf besar dan italic, contoh *Red Rainbowfish*. Nama Indonesia yang menunjuk pada nama jenis diawali dengan huruf besar, contoh Ikan Pelangi Merah.
- c. Nama Indonesia dan Inggris yang menunjuk nama kelompok fauna ditulis dengan huruf kecil, kecuali diawal kalimat, contoh ikan pelangi/ rainbowfish.

7. Naskah dikirim secara elektronik ke alamat: fauna_indonesia@yahoo.com

PENGANTAR REDAKSI

Edisi pertama untuk tahun 2012 ini berisikan informasi-informasi menarik dan penting dari dunia fauna Indonesia. Pengetahuan yang tersaji cukup beragam dari topik yang menyangkut pengetahuan jenis-jenis fauna di lokasi tertentu sampai kepada usaha-usaha pengembangbiakan fauna yang menjadi komoditas perdagangan. Informasi ini tentu saja diharapkan dapat memacu pembaca untuk lebih mencintai potensi konservasi dan pemanfaatan fauna Indonesia dimasa datang.

Tiga tulisan berasal dari dunia moluska. Salah satu kelompok fauna terbesar didunia ini tidak banyak diketahui kehidupannya di Indonesia. Pengenalan siput telanjang, peranan moluska yang dapat mencatat kondisi iklim di masa lampau serta komunitas moluska yang sangat dipengaruhi oleh kondisi pasang surut adalah tema-tema baru yang ada dalam edisi kali ini. Tulisan dari dunia aves dan herpetofauna menampilkan informasi daftar jenis yang berkaitan dengan kondisi habitatnya. Inventarisasi aves di Gorontalo yang berkaitan dengan rehabilitasi hutan serta komunitas kodok pada perairan beraliran deras menjadi kajian yang menarik berkaitan dengan konservasi fauna. Usaha-usaha penangkaran burung dan kura-kura juga dipaparkan dengan baik. Pengamatan pakan alami di habitat aslinya serta observasi pertumbuhan kura-kura di penangkaran akan membuka khazanah pengetahuan berkaitan dengan usaha-usaha pelestarian fauna secara ex-situ.

Akhir kata, semoga informasi ini bermanfaat bagi para pembaca dan dapat menginspirasi untuk melakukan usaha konservasi dan pemanfaatan secara berkelanjutan dari fauna Indonesia.

Redaksi

DAFTAR ISI

PENGANTAR REDAKSI	i
DAFTAR ISI	ii
PERANAN KERANG AIR TAWAR SEBAGAI PEREKAM INFORMASI PERUBAHAN LINGKUNGAN.....	1
Nur Rohmatin Isnaningsih	
PAKAN ALAMI DELIMUKAN ZAMRUD (<i>Chalcophaps indica</i>) DI SUAKA MARGASATWA CIKEPUH, SUKABUMI	6
Rini Rachmatika	
PERTUMBUHAN KURA-KURA DADA MERAH JAMBU <i>Myuchelys novaeguineae schultzei</i> (VOGHT, 1911) DI PENANGKARAN.....	11
Mumpuni	
FROGS IN FAST-MOVING WATER HABITATS IN KERINCI SEBLAT NATIONAL PARK, SUMATRA	16
Hellen Kurniati	
INVENTARISASI BURUNG-BURUNG DI KAWASAN HUTAN POHUWATO, GORONTALO, SULAWESI.....	22
Mohammad Irham & Dwi Mulyawati	
MENGENAL SIPUT TELANJANG (GASTROPODA : ONCHIDIIDAE) DARI HUTAN BAKAU	31
Nova Mujiono	
BEBERAPA ASPEK BIO-EKOLOGI MOLUSKA TERKAIT KONDISI PASANG SURUT	37
Muhammad Masrur Islami	

PERTUMBUHAN KURA-KURA DADA MERAH JAMBU *Myuchelys novaeguineae schultzei* (VOGHT, 1911) DI PENANGKARAN

Mumpuni
Museum Zoologicum Bogoriense, Bidang Zoologi, Pusat Penelitian Biologi-LIPI

Summary

The growth and development of *Myuchelys novaeguineae schultzei* was observed in the captivity. Eight hatchlings within the age of 2-32 months were reared in plastic tanks and ponds. Turtles were fed with koi pellets once a day and boiled tuna fish twice a week. After 32 months, the body weight increased up to 485 grams in females and 535 grams in males. Similarly, the carapace length also increased up to 120.26 mm in females and 127.24 mm in males, while carapace width increased up to 88.02 mm in females and 88.05 mm in males. Growth analysis on age base is also discussed.

PENDAHULUAN

Kura-kura dada merah jambu *Myuchelys novaeguineae schultzei* termasuk dalam suku Chelidae, sub ordo Pleurodira. Jenis ini ditandai dengan warna karapas coklat kemerahan muda sampai tua. Sisik *coastal* dan vertebralnya terdapat lunas dan bercak hitam di bagian sisik belakang. Kaki depan berjari 5 dan kaki belakang berjari 4, memiliki sepasang barbel dibawah dagunya. Sisik karapas memiliki 5 sisik vertebral, 4 pasang sisik *coastal*, dan 12 sisik marjinal masing-masing di kiri dan kanan. Memiliki sisik *nuchal* kecil. Bagian plastron terdiri dari sisik gular sepasang yang dipisahkan oleh sisik intergular yang lebih panjang dibanding lebarnya. Sisik humeral, pektoral, abdominal dan anal berpasangan. Bagian plastron berwarna merah jambu. Kaki-kakinya berwarna hitam pada permukaan bagian atasnya. Panjang karapas kura-kura ini mencapai 30 cm. Daerah sebarannya sampai saat ini diketahui hanya dari bagian pantai utara dan selatan Papua Nugini dan Papua. Selama ini kura-kura jenis ini merupakan salah satu jenis yang diambil dari alam untuk diperdagangkan terutama untuk memenuhi permintaan atau pasar luar negeri sebagai binatang peliharaan.

Status jenis kura-kura *M. novaeguineae schultzei* sebelumnya dikenal dengan nama *Elseya schultzei*.

Artner (2008) memasukkan kura-kura ini dalam anak jenis dari *E. novaeguineae*. Pada perkembangan selanjutnya, berdasarkan hasil analisis DNA dan kajian morfologi tengkorak, terlihat adanya perbedaan yang nyata dalam satu marga *Elseya*. Oleh karena itu, marga *Elseya* dipisahkan menjadi dua kelompok, yaitu marga *Elseya* dan marga *Myuchelys*. Kelompok marga *Myuchelys* sendiri, diantaranya adalah *E. novaeguineae* (Thomson & Georges 2009) sehingga dalam tata nama saat ini status *E. schultzei* berubah menjadi *M. novaeguineae schultzei* (Georges & Thomson 2010).

Habitat asli *M. novaeguineae schultzei* adalah sungai dan rawa dataran rendah. Bersifat karnivora, tetapi yang dipelihara di penangkaran selain mengkonsumsi ikan dan udang, juga mengkonsumsi pellet dan sayuran. Hingga saat ini belum ada informasi tentang perkembangbiakan maupun pertumbuhannya (Aulia 2007, Iskandar 2000).

MATERI DAN METODE

Kura-kura *M. novaeguineae schultzei* yang digunakan dalam penelitian ini adalah tukik hasil penangkaran dari sepasang induk koleksi hidup Bidang Zoologi, Puslit Biologi-LIPI. Panjang karapas induk jantan 18 cm dan induk betinanya 20 cm. Pengamatan pertumbuhan dilakukan pada

tukik berumur 2 sampai 32 bulan yang menetas pada bulan April 2008 sebanyak 8 ekor (5 betina dan 3 jantan). Anakan kura-kura umur 2 – 24 bulan dipelihara dalam bak-bak plastik berukuran 60 x 40 x 40 cm berisi air 20 cm dan setelah berumur diatas 24 bulan dipindahkan dalam kolam lebih besar berukuran (120 x 60 x 80) cm, terbuat dari bahan multiplek yang dilapisi campuran fiber dan resin yang berisi air setinggi 25 cm. Pemeliharaan secara berkelompok sesuai umur dan ukurannya. Air dalam bak plastik diganti 2–3 kali dalam seminggu. Pakan yang diberikan berupa pellet koi merah yang biasa diberikan untuk ikan koi serta pindang ikan tongkol. Pemberian pellet sekali dalam sehari rata-rata per ekor dari 5 – 25 gram dan ikan tongkol diberikan 2 kali dalam seminggu rata-rata per ekor dari 30 – 50 gram. Pengukuran pertumbuhan dilakukan dengan cara mengukur berat badan dan panjang serta lebar karapasnya. Pengukuran berat badan dengan menggunakan timbangan pegas dan pengukuran panjang dan lebar karapas dengan menggunakan *caliper*. Hasil pengukuran berat dan panjang dihitung rata-ratanya dan dibuat grafik untuk melihat pertumbuhan antara anakan jantan dan betina.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara umum anakan kura-kura yang baru menetas memiliki ujung moncong runcing yang berfungsi untuk menyobek cangkang telur dalam proses menetas dan biasanya akan hilang setelah berumur 1 bulan. Karapas dengan permukaan kasar dan terdapat semacam duri pada masing-masing sisik *coastal* dan *vertebral*. Ukuran dan berat tukik yang baru menetas bervariasi tergantung dari umur induk dan jumlah maupun kualitas pakannya. Dari pengalaman di penangkaran berat badan ketika menetas bervariasi dari 5 sampai 9 gram dengan rata-rata berat 7,32 gram. Sedangkan panjang karapas bervariasi dari 32 sampai 37,9 mm dengan rata-rata 35,97 mm dan lebar karapas bervariasi dari 26,5 sampai 34,9 mm dengan rata-rata 31,82 mm. Jika dibandingkan antara anakan yang menetas pada tahun pertama dengan tahun ketiga penampilannya menunjukkan lebih besar pada anakan yang lahir pada tahun ketiga, baik berat maupun panjang dan lebar karapasnya, hal ini sangat berkaitan dengan bertambahnya umur atau bertambah besarnya induk karena reptil pada umumnya terus mengalami pertumbuhan badan meskipun sudah dewasa dan

jumlah telur ataupun anakan juga meningkat sampai batas masa reproduksi. Sebagai perbandingan, pada kura-kura *M. purvisi* yang tersebar di Australia, induk dengan panjang karapas 229 mm bertelur dengan jumlah 23 butir dan pada induk yang berukuran panjang karapas lebih kecil yaitu 180 mm bertelur sebanyak 13 butir. Selanjutnya anakan kura-kura yang baru menetas memiliki berat badan 4,5 gram, dengan panjang dan lebar karapas 28 x 26 mm (Cann 1989).



Gambar 1. Tukik *M. novaeguineae schultzei* berumur 3 hari (atas) dan 3 bulan (bawah).

Pengamatan pertumbuhan tukik dari umur 2 sampai 32 bulan menunjukkan pertambahan berat maupun panjang dan lebar berturut-turut adalah 485 gram pada betina dan 535 gram pada jantan; 120,26 mm pada betina dan 127,24 pada jantan dan 88,02 mm pada betina dan 88,05 mm pada jantan. Sedangkan perkembangan pertumbuhan dari umur 2 bulan sampai 32 bulan seperti tertera pada Tabel 1. Jenis kelamin tukik dapat dilihat sejak umur 16 bulan, hal ini dapat diketahui dengan cara melihat bagian pangkal ekornya. Jantan ditandai dengan jarak antara lubang anus dan plastronnya lebih panjang dan sebaliknya betina lubang anusnya lebih dekat ke arah plastron.

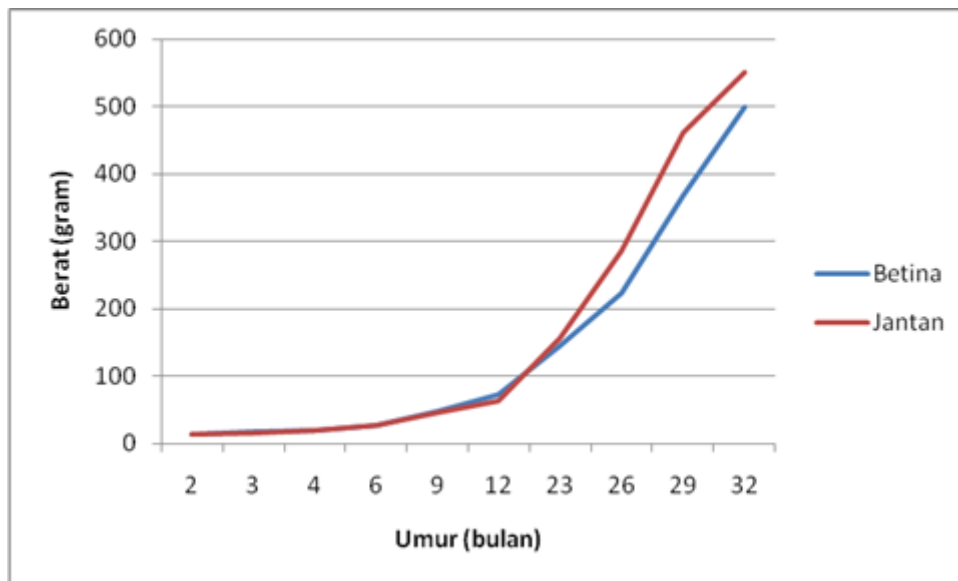
Sedangkan jika dilihat mengenai pertambahan berat maupun panjang karapas antara yang berkelamin jantan dan betina selama 32 bulan tidak menunjukkan perbedaan pada umur 12 bulan pertama dan setelah berumur diatas 12 bulan terlihat bahwa anakan yang berkelamin jantan menunjukkan pertumbuhan yang lebih cepat, kecuali lebar karapas pada umur 32 bulan, antara anakan jantan dan betina

tidak menunjukkan perbedaan. Pada anakan umur antara 2 – 4 bulan menunjukkan pertumbuhan yang lebih lambat bila dibandingkan dengan umur diatas 12 bulan, baik pada yang berkelamin jantan maupun betina (Gambar 2, 3 dan 4). Hal ini sangat

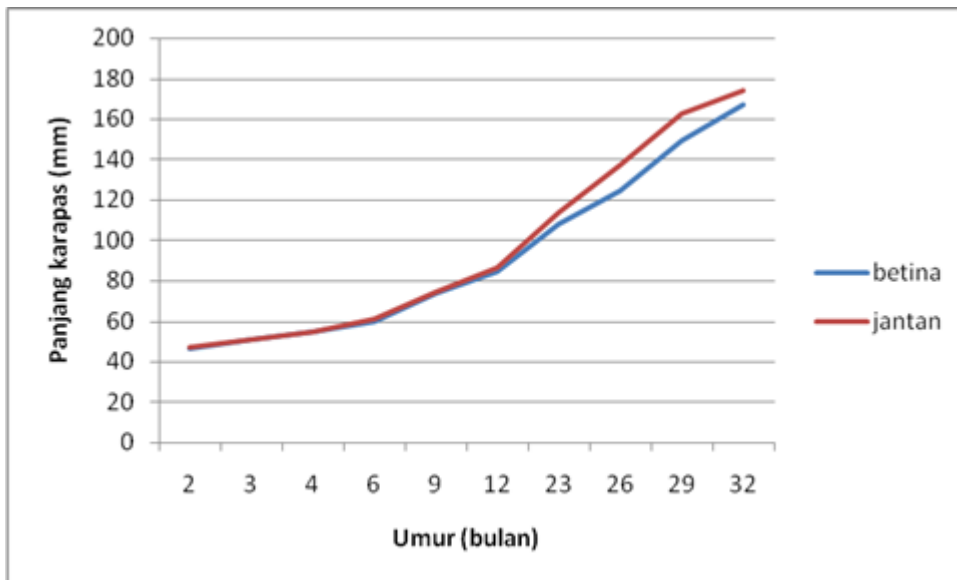
berhubungan dengan waktu beradaptasi dengan makanan yang diberikan. Dari grafik tersebut juga menunjukkan bahwa kura-kura ini pada umur 32 bulan menunjukkan pertumbuhan yang masih terus bertambah.

Tabel 1. Rataan berat badan, panjang dan lebar karapas anakan kura-kura umur 2-32 bulan

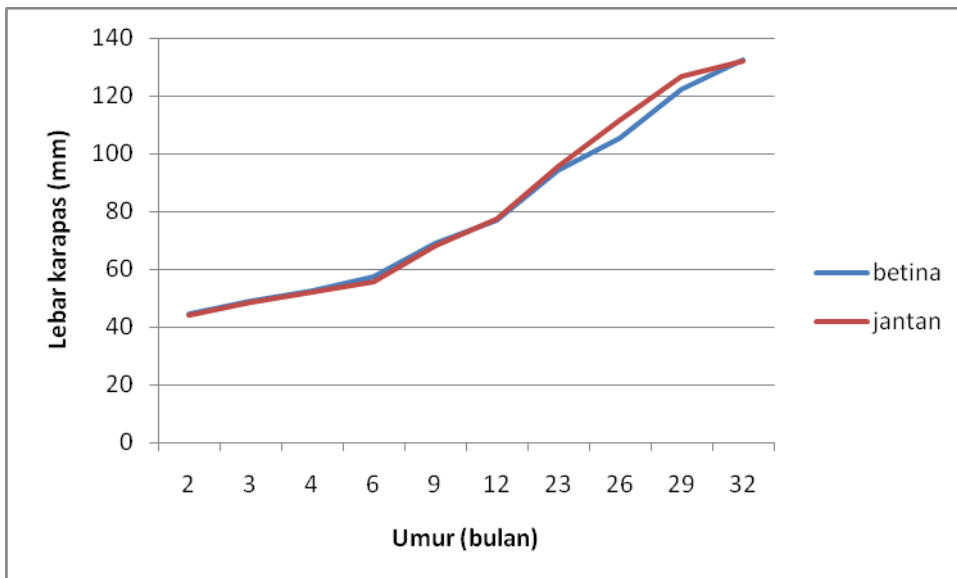
Umur (bulan)	Berat Badan (gram)		Panjang Karapas (mm)		Lebar Karapas (mm)	
	Betina	Jantan	Betina	Jantan	Betina	Jantan
2	14,20	14,16	46,54	46,82	44,40	43,95
3	17,20	17,00	50,98	50,88	48,78	48,48
4	20,50	20,00	54,73	54,51	52,49	51,98
6	28,00	28,00	60,00	60,73	57,12	55,70
9	49,20	46,66	73,88	74,13	68,78	68,00
12	73,60	63,33	84,72	86,30	77,02	77,36
23	146,00	156,66	108,08	113,70	94,38	95,66
26	223,00	286,66	124,22	137,36	105,50	111,53
29	368,00	460,00	149,28	162,56	122,24	126,63
32	500,00	550,00	166,80	174,06	132,42	132,00



Gambar 2. Pertambahan berat badan anakan kura-kura umur 2–32 bulan



Gambar 3. Pertambahan panjang karapas anakan kura-kura umur 2–32 bulan



Gambar 4. Pertambahan lebar karapas anakan kura-kura umur 2 – 32 bulan

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Pusat Penelitian Biologi-LIPI yang telah mendanai penelitian ini melalui DIPA Sub Kegiatan Kajian Biologi Satwa Liar dalam Rangka Konservasi Ex Situ dan Pemanfaatannya. Kepada Mulyadi dan Saiful yang telah membantu dalam perawatan kura-kura, penulis mengucapkan terima kasih.

DAFTAR PUSTAKA

- Artner, H. 2008. The world's extant turtle species, Part 1. *Emys* 15: 4-32.
- Aulia, M. 2007. *An Identification Guide to the Tortoises and Freshwater Turtles of Brunei Darussalam, Indonesia, Malaysia, Papua New Guinea, Philipines, Singapore and Timor Leste*. Traffic Southeast Asia, Petaling Jaya, Malaysia. 99
- Cann, J. 1998. *Australian Freshwater Turtles*. Craft Print Pte Ltd, Singapore. 202pp.
- Georges, A. & Thomson, S. 2010. Diversity of Australasian freshwater turtles, with an annotated synonymy and keys to species. *Zootaxa* 2496: 1–37.

- Iskandar, D.T. 2000. *Kura-kura dan Buaya Indonesia dan Papua Nugini*. Palmedia Citra, Bandung. 191 hal.
- Thomson, S. & Georges, A. 2009. *Myuchelys* gen. nov. a new genus for *Elseya latisternum* and related forms of Australian freshwater turtle (Testudines: Pleurodira: Chelidae). *Zootaxa* 2053: 32–42.

Mumpuni

Museum Zoologicum Bogoriense, Bidang Zoologi, Puslit Biologi – LIPI
Gd. Widyasatwaloka, Jl. Raya Jakarta – Bogor KM. 46 Cibinong 16911
Email: sancoyomumpuni@yahoo.com